

Pandangan Mahasiswa Fusi Tentang Peran Tauhid Dan Filsafat Islam (Tuhan Dan Alam Semesta)

Muhammada Fathi Aswan¹, Adenan² Nabilah Batubara³, Khoirotunnisa Aulia⁴, Siti Lailatul Jannah⁵, Mhd Akhir Harahap⁶, Annisa Suhiya Putri⁷, Salman Faris Dalimunthe⁸, Brylian Velis Efendi Ritonga⁹, Anggi Syahputra¹⁰, Ilham Hasan¹¹, Muhammad Rizky Harahap¹², Suci Fatmala¹³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

, fathiaswan59@gmail.com¹, adenan@uinsu.ac.id², nabilahbatra@gmail.com³,
Khoirotunnisa021005@gmail.com⁴, Lailatuljannah092004@gmail.com⁵,
akhirharahapmuhammad@gmail.com⁶, suhyaputriannisa@gmail.com⁷,
salmanfarisdalimunthe2005@gmail.com⁸, brylianvelishbilly@gmail.com⁹,
anggisahputra719@gmail.com¹⁰, Ilham13hasan@gmail.com¹¹, muhammadrizky08052021@gmail.com¹²,
sucifatmala458@gmail.com¹³,

Published: January, 2026

ABSTRACT

This study aims to examine the perspectives of students from the Faculty of Ushuluddin and Islamic Studies (FUSI) regarding the role of tawhid and Islamic philosophy in understanding the concept of God and the universe. Tawhid, as the core foundation of Islamic teachings, is closely connected to Islamic philosophy in constructing a rational and theological framework for comprehending divine reality and the relationship between God and creation. This research employs a qualitative approach with a descriptive-analytical method. Data were collected through open-ended questionnaires and brief interviews with purposively selected FUSI students. The collected data were analyzed using thematic analysis to identify recurring ideas and patterns in students' responses. The findings indicate that FUSI students perceive tawhid not merely as a normative doctrine, but also as a philosophical principle that explains the order of the universe and the relationship between God and His creation. Islamic philosophy is understood as a reflective tool that strengthens the rational and contextual understanding of tawhid. This study is expected to contribute academically to the development of tawhid and Islamic philosophy studies among university students.

Keywords: *tawhid, Islamic philosophy, God, universe, FUSI students*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pandangan mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam (FUSI) mengenai peran tauhid dan filsafat Islam dalam memahami konsep Tuhan dan alam semesta. Tauhid sebagai fondasi ajaran Islam memiliki keterkaitan erat dengan filsafat Islam dalam membangun kerangka berpikir yang rasional dan teologis tentang realitas ketuhanan serta hubungan antara Tuhan dan ciptaan-Nya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Data diperoleh melalui angket terbuka dan wawancara singkat terhadap mahasiswa FUSI yang dipilih secara purposif. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola pemikiran dan kecenderungan pandangan responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa FUSI memandang tauhid sebagai prinsip utama yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memiliki peran filosofis dalam menjelaskan keteraturan alam semesta dan relasi antara Tuhan dan makhluk. Filsafat Islam dipahami sebagai sarana reflektif yang membantu memperdalam pemahaman tauhid secara rasional dan kontekstual. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian tauhid dan filsafat Islam di kalangan mahasiswa.

Kata kunci: *tauhid, filsafat Islam, Tuhan, alam semesta, mahasiswa FUSI*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Tauhid adalah ajaran paling mendasar dalam Islam yang menegaskan keesaan Allah sebagai Tuhan yang Maha Esa dan Maha Berkuasa atas seluruh alam semesta. Konsep ini bukan hanya menjadi kerangka akidah seorang Muslim, tetapi juga menjadi panduan hidup yang mempengaruhi cara berpikir, bertindak, dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pemahaman tauhid yang benar, seorang

Muslim seharusnya mampu menempatkan dirinya sebagai hamba yang tunduk kepada Allah serta menjadikan ajaran agama sebagai dasar dalam menjawab tantangan zaman.

Dalam tradisi keilmuan Islam, pemahaman terhadap ajaran agama tidak hanya berlandaskan pada teks suci semata. Para ulama dan cendekiawan Islam telah mengembangkan berbagai pendekatan intelektual sebagai sarana untuk memperdalam makna ajaran Islam, salah satunya adalah filsafat Islam. Filsafat Islam berusaha menghadirkan penjelasan rasional terkait eksistensi Tuhan, hakikat manusia, dan keteraturan alam semesta yang sejatinya bersumber dari wahyu. Namun, filsafat Islam juga tak lepas dari kesalahpahaman, bahkan penolakan, karena dianggap mempengaruhi akidah jika tidak dipahami dengan benar.

Di perguruan tinggi Islam seperti Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam (FUSI), kedua disiplin ilmu ini diajarkan secara beriringan. Mahasiswa dihadapkan pada kajian mendalam mengenai akidah Islam sekaligus diperkenalkan dengan metode berpikir filosofis sebagai bentuk penguatan intelektual. Hal ini menciptakan sebuah dinamika tersendiri dalam cara mahasiswa memandang hubungan antara keduanya. Sebagian mahasiswa menilai bahwa filsafat merupakan sarana untuk mempertajam pemikiran dan memperkuat argumentasi dalam membela ajaran tauhid di tengah tantangan pemikiran modern. Namun, ada pula yang masih merasa ragu dan menganggap filsafat sebagai disiplin yang rumit, terlalu spekulatif, atau bahkan dikhawatirkan dapat menggoyahkan keimanan apabila tidak diimbangi dengan pemahaman yang benar terhadap akidah.

Perbedaan sudut pandang tersebut menjadi fenomena menarik untuk diteliti, mengingat mahasiswa FUSI merupakan calon intelektual muslim yang kelak berperan dalam mengembangkan studi keislaman di masyarakat. Pemahaman mereka terhadap integrasi antara tauhid dan filsafat Islam dapat mencerminkan bagaimana pendidikan tinggi Islam merespon perkembangan pemikiran global sambil tetap menjaga kemurnian akidah. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menggali lebih dalam persepsi mahasiswa mengenai relevansi filsafat dalam memperkuat ajaran tauhid, serta tantangan yang mereka hadapi dalam proses memadukan pendekatan rasional dan dogmatis dalam kajian keislaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan pandangan mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam (FUSI) mengenai peran tauhid dan filsafat Islam dalam memaknai konsep Tuhan dan alam semesta. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini lebih menekankan pada pemahaman makna, pemikiran, dan sudut pandang subjek penelitian daripada pengukuran data secara statistik.

Subjek penelitian adalah mahasiswa FUSI yang dipilih secara purposif, yaitu mahasiswa yang dianggap memiliki pemahaman dasar tentang tauhid dan filsafat Islam melalui perkuliahan atau kajian yang pernah diikuti. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket terbuka dan wawancara singkat, sehingga responden dapat mengemukakan pandangan mereka secara bebas dan reflektif terkait hubungan antara konsep ketuhanan, tauhid, dan alam semesta dalam perspektif filsafat Islam.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yaitu dengan mengelompokkan jawaban responden ke dalam tema-tema utama yang relevan dengan fokus penelitian. Analisis dilakukan secara bertahap melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga diperoleh gambaran yang utuh dan sistematis mengenai pandangan mahasiswa FUSI terhadap peran tauhid dan filsafat Islam dalam memahami Tuhan dan alam semesta.

PEMBAHASAN

Tauhid Sebagai Landasan Pemahaman Ketuhanan Mahasiswa FUSI

Dalam pandangan mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam (FUSI), tauhid dipahami sebagai fondasi utama dalam memahami konsep ketuhanan dalam Islam. Tauhid tidak sekadar dimaknai sebagai pengakuan atas keesaan Allah secara verbal, tetapi sebagai prinsip mendasar yang membentuk cara pandang manusia terhadap realitas, kehidupan, dan seluruh tatanan alam semesta. Pemahaman tauhid menjadi titik awal dalam membangun kesadaran bahwa Allah merupakan satu-satunya Zat yang bersifat mutlak, sementara segala sesuatu selain-Nya bersifat terbatas dan bergantung.

Menurut salah satu Wakil Dekan Fusi, Tauhid merupakan konsep penting dalam filsafat Islam karena menjadi landasan dan pedoman pemikiran filsafat. Tauhid dan filsafat Islam saling berhubungan, di mana Tauhid menekankan keesaan Allah dari perspektif iman, sedangkan filsafat Islam memperkuatnya dengan pendekatan logis dan rasional. Filsafat Islam tidak hanya memanfaatkan logika dan analisis kritis secara mendalam hingga ke inti masalah, tetapi juga menjadikan Al-Qur'an dan hadis sebagai acuan utama. Melalui pendekatan filosofis, manusia diajak menjelajahi alam semesta, keberadaannya, dan kehidupan makhluk untuk mendapatkan wawasan tentang penciptaan dan pada akhirnya mengakui keesaan Allah.¹

Mahasiswa FUSI menilai bahwa tauhid memiliki posisi sentral dalam ajaran Islam karena menjadi dasar dari seluruh keyakinan dan praktik keagamaan. Keimanan kepada Allah Yang Maha Esa melahirkan kesadaran bahwa Tuhan adalah sumber segala keberadaan, pengatur hukum alam, dan tujuan akhir kehidupan manusia. Oleh karena itu, pemahaman ketuhanan yang benar tidak dapat dilepaskan dari pemahaman tauhid yang komprehensif, baik dari aspek teologis maupun rasional. Tauhid berfungsi sebagai kerangka dasar yang menjaga kemurnian konsep ketuhanan dari berbagai bentuk penyimpangan, seperti pengkultusan makhluk atau penyamaan Tuhan dengan ciptaan.²

Selain berfungsi secara teologis, mahasiswa FUSI juga memandang tauhid sebagai landasan epistemologis dalam memperoleh dan menilai pengetahuan. Tauhid menegaskan bahwa seluruh sumber ilmu, baik yang diperoleh melalui wahyu maupun melalui akal, pada hakikatnya berasal dari Allah. Dengan demikian, tidak terdapat pertentangan antara iman dan rasio, karena keduanya sama-sama merupakan sarana untuk mengenal kebenaran. Pandangan ini menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu rasional yang sering berkembang dalam pemikiran modern.

Dalam konteks akademik, tauhid dipahami sebagai prinsip yang mengarahkan aktivitas berpikir agar tetap memiliki orientasi ketuhanan. Mahasiswa FUSI meyakini bahwa akal manusia memiliki peran penting dalam memahami realitas, tetapi akal juga memiliki keterbatasan. Oleh sebab itu, tauhid berfungsi sebagai penuntun agar penggunaan akal tidak melampaui batas hingga menafikan keberadaan dan peran Tuhan. Kesadaran akan keterbatasan ini membentuk sikap intelektual yang rendah hati dan bertanggung jawab dalam proses pencarian ilmu.³

Lebih lanjut, mahasiswa FUSI memandang tauhid sebagai prinsip yang membebaskan manusia dari berbagai bentuk penghambaan selain kepada Allah. Pengakuan bahwa hanya Allah yang bersifat mutlak menjadikan manusia tidak terikat secara absolut pada kekuasaan, materi, atau ideologi tertentu. Dalam pandangan ini, tauhid memiliki dimensi pembebasan yang sangat kuat, karena menempatkan manusia sebagai makhluk yang merdeka secara spiritual namun tetap tunduk kepada nilai-nilai ketuhanan.

Pemahaman tauhid juga berimplikasi langsung pada cara mahasiswa memahami hubungan antara Tuhan dan manusia. Allah dipahami sebagai Zat yang transenden dan tidak dapat diserupakan dengan makhluk, namun sekaligus imanen dalam arti dekat dengan kehidupan manusia melalui kekuasaan dan kehendak-Nya. Pandangan ini membentuk kesadaran bahwa kehidupan manusia senantiasa berada dalam pengawasan dan pengaturan Tuhan, sehingga setiap tindakan memiliki konsekuensi moral dan spiritual.⁴

Dalam kehidupan akademik dan sosial, pemahaman tauhid mendorong mahasiswa FUSI untuk menjadikan nilai-nilai ketuhanan sebagai dasar dalam bersikap dan bertindak. Kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan kepedulian sosial dipandang sebagai konsekuensi logis dari keimanan kepada Allah Yang Maha Esa. Tauhid tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi menuntut aktualisasi dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, tauhid menjadi prinsip yang mengintegrasikan antara keyakinan, pemikiran, dan tindakan.⁵

¹ Elly Warninsyah Harahap, Wakil Dekan Fakultas Ushuluddin Bidang Akademik dan Kelembagaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, *hasil wawancara*, 23 Desember 2025.

² Amaliyah, N., Musawamah, A., Ummah, I. I., Rosa, A., & Muhsin, M. (2024). Makna Filosofis dan Sainifik Terkait Tauhid (Keesaan Tuhan). *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 5(2), 525-536.

³ Mabruroh, F. (2020). *Tauhid & Fisika: Kenyataan Fisika dalam Kesadaran Tauhid*. Prenada Media.

⁴ Chelsea Willian Davinka. Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Semester III, *Hasil Wawancara*, 19 Desember 2025

⁵ Muthoifin, M. A., Afiah, I., & IP, S. *Integrasi Pendidikan Islam Multikultural: Tauhid, Teknologi, Tradisi, dan Humanisme*. Muhammadiyah University Press.

Berdasarkan pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa mahasiswa FUSI menempatkan tauhid sebagai landasan utama dalam memahami konsep ketuhanan. Tauhid berfungsi tidak hanya sebagai ajaran normatif, tetapi juga sebagai dasar filosofis dan epistemologis yang membentuk cara pandang holistik terhadap Tuhan, manusia, dan realitas. Pemahaman tauhid yang demikian menjadi modal penting dalam mengembangkan kajian keislaman yang kritis, rasional, dan tetap berakar pada nilai-nilai keimanan

Peran Filsafat Islam dalam Menjelaskan Konsep Tuhan secara Rasional

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam (FUSI) memandang filsafat Islam sebagai instrumen intelektual yang memiliki peran penting dalam menjelaskan konsep ketuhanan secara rasional dan sistematis. Filsafat Islam tidak dipahami sebagai upaya untuk meragukan ajaran tauhid, melainkan sebagai metode berpikir yang membantu manusia memahami dan mengartikulasikan keyakinan ketuhanan dengan pendekatan akal. Dalam pandangan mahasiswa, filsafat Islam justru memperkaya pemahaman keimanan dengan memberikan argumentasi rasional yang mendukung kebenaran wahyu.⁶

Mahasiswa FUSI menilai bahwa penggunaan akal dalam memahami Tuhan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tradisi keilmuan Islam. Al-Qur'an sendiri banyak mendorong manusia untuk berpikir, merenung, dan menggunakan nalar dalam memahami tanda-tanda kekuasaan Allah. Oleh karena itu, filsafat Islam dipahami sebagai bentuk aktualisasi perintah tersebut dalam ranah intelektual. Pendekatan *filosofis* memungkinkan konsep ketuhanan dijelaskan secara lebih mendalam, terutama ketika berhadapan dengan pertanyaan-pertanyaan kritis mengenai eksistensi Tuhan.⁷

Dalam kajian filsafat Islam, mahasiswa mengenal konsep Tuhan sebagai wajib al-wujud, yaitu Zat yang keberadaan-Nya bersifat niscaya dan tidak bergantung pada apa pun. Konsep ini digunakan untuk menjelaskan bahwa Tuhan memiliki perbedaan mendasar dengan alam semesta yang bersifat mungkin al-wujud, yakni mungkin ada dan mungkin tidak ada. Melalui kerangka ini, mahasiswa FUSI memahami bahwa alam semesta tidak dapat menjadi sebab bagi dirinya sendiri, sehingga keberadaannya meniscayakan adanya sebab pertama yang bersifat mutlak. Argumentasi ini dianggap relevan untuk menjawab pandangan ateistik dan materialistik yang berkembang dalam pemikiran modern.

Mahasiswa FUSI juga memandang bahwa filsafat Islam berfungsi sebagai jembatan dialog antara iman dan ilmu pengetahuan. Dalam perkembangan sains modern, sering muncul anggapan bahwa rasionalitas dan keimanan merupakan dua hal yang saling bertentangan. Namun, melalui filsafat Islam, mahasiswa memahami bahwa keteraturan hukum alam justru menunjukkan adanya prinsip rasional yang bersumber dari Tuhan. Dengan demikian, filsafat Islam membantu membangun pemahaman bahwa kepercayaan kepada Tuhan tidak bertentangan dengan akal sehat, melainkan selaras dengannya.⁸

Selain itu, filsafat Islam juga dipandang berperan dalam memperluas cara pandang mahasiswa terhadap konsep ketuhanan yang tidak semata-mata bersifat antropomorfis. Tuhan tidak dipahami sebagai entitas yang menyerupai makhluk, melainkan sebagai Zat yang transenden, tidak terbatas oleh ruang dan waktu, serta tidak dapat diserupakan dengan apa pun. Pendekatan filosofis membantu mahasiswa untuk memahami konsep ketuhanan ini secara lebih abstrak dan mendalam, tanpa kehilangan pijakan pada ajaran tauhid.

Dalam konteks akademik, mahasiswa FUSI menilai bahwa filsafat Islam membentuk sikap intelektual yang kritis dan dialogis. Filsafat Islam mengajarkan pentingnya argumentasi, analisis logis, dan keterbukaan terhadap perbedaan pandangan. Namun, keterbukaan tersebut tetap dibingkai oleh nilai-nilai tauhid sebagai prinsip dasar. Dengan demikian, filsafat Islam tidak mengarah pada relativisme kebenaran, tetapi menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman terhadap kebenaran yang diyakini.

Lebih jauh, mahasiswa FUSI memahami bahwa filsafat Islam memiliki peran strategis dalam menghadapi tantangan pemikiran kontemporer. Di tengah arus sekularisasi dan rasionalisme ekstrem,

⁶Bahri, F. N., Adenan, A., & Andhara, A. (2025). Mengoptimalkan Pola Pikir Filsafat dan Islam di Kalangan Mahasiswa dan Dosen (Studi di Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Sumatera Utara). *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, 7(1), 92-115.

⁷ Ibnu Hibban, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Semester I, *Hasil Wawancara*, 18 Desember 2025

⁸Ashari, S. P., Latip, A., Rahman, A., Pd, S., Waluyanti, E., & Esti Kusminingsih, S. S. (2025). *Pendidikan Agama Islam dalam Lensa Filsafat Ilmu*. Uwais Inspirasi Indonesia.

filosof Islam memberikan landasan intelektual untuk mempertahankan keyakinan kepada Tuhan secara argumentatif. Pendekatan ini dianggap penting agar ajaran Islam tidak hanya dipahami secara dogmatis, tetapi juga mampu dipertanggungjawabkan secara rasional di ruang publik akademik.

Berdasarkan pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa FUSI menempatkan filsafat Islam sebagai sarana penting dalam menjelaskan konsep Tuhan secara rasional tanpa menanggalkan nilai-nilai tauhid. Filsafat Islam berfungsi sebagai alat penguat keimanan, jembatan antara wahyu dan akal, serta kerangka intelektual dalam menghadapi tantangan pemikiran modern. Dengan pendekatan ini, pemahaman ketuhanan menjadi lebih mendalam, argumentatif, dan relevan dengan konteks keilmuan masa kini.

Relasi Tuhan dan Alam Semesta dalam Perspektif Tauhid dan Filsafat Islam

Menurut Salah Satu Dosen Fusi, objek dalam filsafat terbagi menjadi dua kategori, yaitu objek material dan objek formal. Kajian filsafat juga mencakup tiga aspek utama, yaitu Tuhan, alam, dan manusia. Dalam konteks filsafat Islam, diskusi mengenai hubungan antara Allah dan alam semesta merupakan aspek dasar dari studi metafisika atau ontologi.

Filsafat Islam menyatakan bahwa alam semesta tidak hadir secara kebetulan, tetapi memiliki penyebab utama (*causa prima*). Alasan pertama yang dimaksud adalah Allah Swt. Keberadaan alam sepenuhnya ditentukan oleh Allah sebagai Sang Pencipta, sementara keberadaan Allah tidak bergantung pada apa pun, termasuk alam, manusia, atau makhluk lainnya.

Kaitan antara Allah, alam, dan manusia dalam filsafat Islam menggambarkan hubungan ontologis yang berjenjang, di mana Allah Swt. Mengisi posisi puncak sebagai Pencipta dan asal segala yang ada, sementara alam dan manusia berada pada level keberadaan yang sepenuhnya bergantung kepada-Nya. Walaupun adanya Tuhan mengandaikan adanya kemungkinan alam, keberadaan alam itu sendiri tidak bersifat pasti. Alam eksis karena adanya kehendak dan kekuasaan Allah sebagai Zat yang Utama. Allah sebagai Entitas Pertama tidak akan pernah hilang dan keberadaan-Nya adalah kekal, sedangkan alam merupakan Entitas berikutnya yang bersifat sementara.⁹

konsep tauhid dan filsafat Islam, manusia dipahami sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki kedudukan istimewa sebagai khalifah di muka bumi. Tauhid menegaskan bahwa Allah adalah satu-satunya Pencipta seluruh alam semesta, sehingga segala sesuatu selain manusia—baik makhluk hidup seperti tumbuhan dan hewan maupun makhluk lain yang tidak tampak—merupakan ciptaan Allah yang memiliki nilai dan fungsi tersendiri. Oleh karena itu, manusia tidak diciptakan untuk hidup secara individual dan eksploitatif, melainkan hidup berdampingan serta bertanggung jawab terhadap seluruh ciptaan Allah.

Konsep tauhid juga memengaruhi pandangan manusia terhadap alam sebagai karya ciptaan Allah dengan menanamkan kesadaran bahwa manusia dan alam semesta adalah milik Allah dan akan kembali kepada-Nya. Dalam pandangan tauhid, alam tidak dianggap sebagai sesuatu yang dapat dieksploitasi secara sembarangan, tetapi sebagai makrokosmos yang memiliki keterkaitan yang kuat dengan manusia sebagai mikrokosmos. Elemen-elemen yang terdapat di alam—seperti air, tumbuhan, hewan, dan ekosistem—akan saling berinteraksi dan mendukung kehidupan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, menghancurkan lingkungan berarti menghancurkan diri manusia.

Tauhid menghasilkan perasaan beribadah dan kebijaksanaan (hikmah) dalam bertindak, sehingga manusia menyadari perannya sebagai khalifah di bumi untuk menjaga, mengelola, dan melestarikan alam dengan penuh tanggung jawab. Dengan memelihara kelestarian alam, manusia tidak hanya menjalankan perintah Tuhan, tetapi juga menciptakan kesejahteraan bersama, menjaga keseimbangan ekosistem, serta memastikan kehidupan yang berkelanjutan, serta terhindar dari malapetaka yang disebabkan oleh keserakahan dan kelalaian manusia terhadap amanah Ilahi.¹⁰

Dalam pandangan filsafat Islam, peranan manusia sebagai khalifah tidak hanya terbatas pada memimpin orang lain, tetapi juga mencakup tanggung jawab moral dan etika untuk melindungi serta memelihara alam semesta. Melindungi lingkungan berarti menghargai karya Allah, sementara merusaknya adalah bentuk ketidakpatuhan terhadap kehendak-Nya. Jika manusia acuh tak acuh

⁹ Dr, Heru Syahputra. S.Fil, M. Pem. I , Dosen Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, *hasil wawancara*, 23 Desember 2025.

¹⁰ Dr..H.Safria Andy S.ag,MA, Dosen Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, *hasil wawancara*, 24 Desember 2025.

terhadap keberlangsungan makhluk hidup lainnya, maka harmoni alam akan terganggu, yang pada akhirnya berdampak negatif pada eksistensi manusia itu sendiri.

Al-Qur'an sebagai dasar utama dalam filsafat Islam secara jelas melarang tindakan merusak lingkungan. Ini ditegaskan dalam ayat Allah yang menyebutkan bahwa kerusakan di daratan dan lautan disebabkan oleh perilaku manusia. Ayat tersebut menjadi pengingat bahwa manusia harus bertanggung jawab atas segala konsekuensi dari tindakan mereka terhadap alam. Oleh karena itu, peranan manusia dalam memelihara alam semesta menurut tauhid dan filsafat Islam adalah menjalankan amanah sebagai khalifah dengan cara menjaga kelestarian lingkungan, menjaga keseimbangan, dan tidak merusak ciptaan Allah. Tindakan melindungi lingkungan merupakan wujud ketaatan kita kepada Allah Swt serta menjauhi larangan-Nya.¹¹

Sementara itu, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam (FUSI) memandang relasi antara Tuhan dan alam semesta sebagai hubungan ontologis yang menegaskan perbedaan hakiki antara Pencipta dan ciptaan.¹² Tuhan dipahami sebagai Zat yang bersifat mutlak, transenden, dan tidak bergantung pada apa pun, sedangkan alam semesta bersifat terbatas, bergantung, dan senantiasa berada dalam lingkup kehendak serta kekuasaan-Nya. Pandangan ini menempatkan tauhid sebagai prinsip utama dalam memahami posisi Tuhan terhadap alam, sehingga alam tidak pernah dipahami sebagai realitas yang berdiri sendiri atau otonom.

Dalam perspektif tauhid, mahasiswa FUSI memahami bahwa alam semesta diciptakan oleh Allah dengan tujuan dan hikmah tertentu. Keberadaan alam tidak bersifat kebetulan, melainkan merupakan bagian dari rencana ilahi yang teratur. Keteraturan kosmos, kesinambungan hukum alam, dan keseimbangan ekosistem dipandang sebagai bukti nyata dari kebijaksanaan dan kekuasaan Tuhan.¹³ Dengan demikian, alam semesta dipahami sebagai media yang mengantarkan manusia untuk mengenal Tuhan melalui tanda-tanda kebesaran-Nya.

Mahasiswa FUSI juga memahami alam sebagai ayat kauniyah, yaitu tanda-tanda Tuhan yang dapat diamati dan direnungkan melalui akal. Pandangan ini menunjukkan bahwa tauhid tidak hanya bersumber dari teks wahyu, tetapi juga dapat dikuatkan melalui refleksi terhadap realitas alam. Aktivitas ilmiah seperti observasi, penelitian, dan kajian ilmiah terhadap alam dipandang sebagai bagian dari proses mengenal Tuhan. Oleh karena itu, mempelajari alam tidak dianggap bertentangan dengan iman, melainkan justru memperkuat keyakinan terhadap keesaan Allah.

Dalam kerangka filsafat Islam, mahasiswa memahami alam sebagai wujud yang bersifat mungkin al-wujud, yakni sesuatu yang keberadaannya tidak niscaya dan bergantung pada sebab di luar dirinya. Konsep ini digunakan untuk menegaskan bahwa alam semesta tidak memiliki keberadaan mandiri dan tidak dapat menjadi sebab bagi dirinya sendiri. Ketergantungan alam pada Tuhan menunjukkan bahwa Tuhan merupakan wajib al-wujud, Zat yang keberadaannya bersifat pasti dan menjadi sumber dari segala yang ada. Argumentasi ini memperkuat pemahaman rasional tentang relasi Tuhan dan alam semesta.

Mahasiswa FUSI juga menegaskan bahwa relasi Tuhan dan alam tidak bersifat panteistik, yaitu menyamakan Tuhan dengan alam. Tuhan tetap dipahami sebagai Zat yang transenden dan tidak menyatu dengan ciptaan-Nya. Alam hanya berfungsi sebagai tanda dan bukti keberadaan Tuhan, bukan sebagai manifestasi langsung dari zat Tuhan. Pemahaman ini penting untuk menjaga kemurnian tauhid sekaligus menolak pandangan filosofis yang mengaburkan batas antara Pencipta dan ciptaan.

Selain aspek teologis dan filosofis, mahasiswa FUSI juga melihat relasi Tuhan dan alam semesta dari sudut pandang etis. Kesadaran bahwa alam merupakan ciptaan Tuhan melahirkan tanggung jawab moral bagi manusia dalam memperlakukan lingkungan. Alam tidak dipahami sebagai objek eksploitasi semata, tetapi sebagai amanah yang harus dijaga dan dilestarikan. Pandangan ini

¹¹ Tonang Lubis Phd, Dosen Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, *Hasil wawancara*, 23 Desember 2025.

¹² Kharisman, H. (Ed.). (2015). *Paradigma Sains Integratif al-Farabi: Pendasaran Filosofis bagi Relasi Sains, Filsafat, dan Agama*. Sadra Press.

¹³ Akmal Rosadi, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Semester VII, *Hasil Wawancara*, 18 Desember 2025

menegaskan peran manusia sebagai khalifah di bumi yang bertugas mengelola alam sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan dan keadilan.¹⁴

Dalam konteks akademik, pemahaman tentang relasi Tuhan dan alam semesta membentuk sikap ilmiah mahasiswa FUSI yang seimbang. Mahasiswa didorong untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa kehilangan kesadaran spiritual. Ilmu dipahami bukan sebagai alat untuk menyaingi Tuhan, tetapi sebagai sarana untuk memahami keteraturan ciptaan-Nya. Dengan pendekatan ini, kajian ilmiah dan keimanan tidak dipandang sebagai dua hal yang bertentangan, melainkan saling menguatkan.

Berdasarkan pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa FUSI memahami relasi Tuhan dan alam semesta sebagai hubungan yang bersifat hierarkis dan penuh makna. Tuhan ditempatkan sebagai sumber dan pengatur segala sesuatu, sementara alam semesta dipahami sebagai ciptaan yang menunjukkan kebesaran-Nya. Pemahaman ini menjadi dasar penting dalam membangun kesadaran teologis, rasional, dan etis dalam kehidupan akademik dan sosial mahasiswa. **Integrasi Tauhid dan Filsafat Islam dalam Pandangan Keilmuan Mahasiswa FUSI**

Di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam (FUSI), memahami tauhid adalah aspek penting dalam mempelajari Islam dalam falsafah Islam. Tauhid bukan hanya berfungsi sebagai ajaran keagamaan, tetapi juga sebagai landasan utama yang membentuk pandangan mengenai kenyataan, pengetahuan, dan tujuan pemikiran filosofis dalam Islam. Dalam dimensi ontologis, tauhid menegaskan bahwa Allah adalah realitas paling tinggi dan sumber dari segala yang ada di alam semesta. Oleh karena itu, alam dan manusia dipahami sebagai makhluk yang bersifat bergantung dan tidak dapat berdiri sendiri. Oleh karena itu, pemahaman tentang tauhid menjadi dasar yang penting agar kajian filsafat Islam yang dilakukan oleh mahasiswa FUSI tetap memiliki identitas keislaman yang utuh, rasional, dan berarti.¹⁵

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam (FUSI) juga memandang integrasi antara tauhid dan filsafat Islam sebagai kebutuhan mendasar dalam membangun pemahaman keislaman yang utuh dan relevan dengan perkembangan zaman. Tauhid dipahami sebagai landasan nilai dan keyakinan, sementara filsafat Islam berfungsi sebagai pendekatan rasional yang membantu menjelaskan dan mempertahankan keyakinan tersebut secara intelektual. Keduanya tidak diposisikan sebagai dua ranah yang saling bertentangan, melainkan sebagai unsur yang saling melengkapi dalam tradisi keilmuan Islam.¹⁶

Dalam pandangan mahasiswa FUSI, tauhid memberikan orientasi tujuan dalam aktivitas keilmuan, yakni mengarahkan pencarian ilmu agar tetap berpusat pada pengakuan terhadap keesaan Allah. Sementara itu, filsafat Islam menyediakan perangkat metodologis berupa nalar kritis, analisis logis, dan refleksi mendalam. Integrasi ini memungkinkan mahasiswa untuk memahami ajaran Islam tidak hanya secara tekstual, tetapi juga secara kontekstual dan rasional. Dengan demikian, pemahaman keislaman menjadi lebih dinamis tanpa kehilangan prinsip dasarnya.

Mahasiswa FUSI menilai bahwa pendekatan integratif antara tauhid dan filsafat Islam sangat penting dalam menghadapi tantangan pemikiran kontemporer. Di tengah berkembangnya sekularisasi dan rasionalisme ekstrem, integrasi ini berfungsi sebagai penyeimbang antara iman dan akal. Tauhid menjaga agar pemikiran tidak kehilangan dimensi spiritual, sementara filsafat Islam mencegah pemahaman keagamaan terjebak dalam sikap dogmatis dan anti-kritis. Pendekatan ini dipandang mampu melahirkan cara berpikir yang moderat dan inklusif.

Dalam konteks akademik, integrasi tauhid dan filsafat Islam membentuk sikap keilmuan mahasiswa FUSI yang bertanggung jawab. Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menguasai teori dan konsep, tetapi juga untuk menyadari implikasi etis dari pengetahuan yang dimiliki.¹⁷ Ilmu pengetahuan dipahami sebagai amanah yang harus digunakan untuk kemaslahatan, bukan sekadar alat untuk

¹⁴Aritonang, D. E., Silitonga, R. H., & Hutaeruk, D. A. N. (2023). Relasi Alam dengan Eksistensi Manusia Terhadap Krisis Ekologi Berdasarkan Perspektif Filsafat-Teologis. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 6(2), 138-155.

¹⁵ Ahmad Parwis Siregar, M. Ag, Dosen Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, *hasil wawancara*, 24 Desember 2025.

¹⁶Andri Maratua Harahap Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Semester VII, *hasil wawancara*, 19 Desember 2025.

¹⁷Masruhim, A., & Sjamsir, H. (2025). *Model Manajemen Pembelajaran Rabbani: Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Peningkatan Karakter Mahasiswa*. Indonesia Emas Group.

kepentingan pragmatis. Kesadaran ini berakar pada pemahaman tauhid yang memandang Allah sebagai sumber dan tujuan ilmu

Mahasiswa FUSI juga memahami bahwa integrasi tauhid dan filsafat Islam berimplikasi pada cara mereka memandang realitas sosial dan alam. Tauhid menegaskan bahwa seluruh aspek kehidupan berada dalam lingkup kehendak Tuhan, sedangkan filsafat Islam membantu menganalisis realitas tersebut secara rasional. Dengan pendekatan ini, mahasiswa mampu melihat persoalan sosial, budaya, dan lingkungan tidak hanya dari sudut pandang empiris, tetapi juga dari perspektif etis dan spiritual. Hal ini mendorong lahirnya sikap kepedulian sosial dan tanggung jawab ekologis.

Lebih jauh, mahasiswa FUSI menilai bahwa integrasi tauhid dan filsafat Islam merupakan ciri khas kajian Ushuluddin yang membedakannya dari disiplin keilmuan lainnya. Pendekatan ini menuntut keseimbangan antara kesetiaan pada wahyu dan keterbukaan terhadap dialog intelektual. Mahasiswa didorong untuk mengembangkan pemikiran kritis tanpa harus melepaskan keyakinan dasar terhadap ajaran Islam. Dengan demikian, kajian keislaman tidak bersifat tertutup, tetapi tetap memiliki identitas dan arah yang jelas.

Berdasarkan pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa integrasi tauhid dan filsafat Islam dalam pemikiran mahasiswa FUSI memainkan peran strategis dalam membentuk keilmuan yang holistik. Integrasi ini tidak hanya memperkuat pemahaman ketuhanan secara teologis dan rasional, tetapi juga membentuk karakter intelektual yang beriman, kritis, dan bertanggung jawab. Dengan landasan ini, mahasiswa FUSI diharapkan mampu berkontribusi secara konstruktif dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan kehidupan sosial yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai pandangan mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam (FUSI) tentang peran tauhid dan filsafat Islam dalam memahami Tuhan dan alam semesta, dapat disimpulkan bahwa tauhid dipahami sebagai landasan utama dalam membentuk pemahaman ketuhanan. Tauhid tidak hanya dimaknai sebagai ajaran normatif yang bersifat dogmatis, tetapi juga sebagai prinsip teologis dan epistemologis yang mengarahkan cara berpikir, bersikap, dan menilai realitas. Melalui tauhid, mahasiswa FUSI menegaskan keesaan Allah sebagai sumber segala keberadaan, pengetahuan, dan nilai kehidupan.

Filsafat Islam dipandang memiliki peran strategis dalam menjelaskan konsep ketuhanan secara rasional. Mahasiswa FUSI memahami filsafat Islam sebagai sarana intelektual yang memperkuat keimanan melalui argumentasi logis dan sistematis, bukan sebagai pendekatan yang menafikan wahyu. Dengan bantuan filsafat Islam, konsep Tuhan dapat dipahami secara lebih mendalam, terutama dalam menghadapi tantangan pemikiran modern yang cenderung rasionalistik dan materialistik.

Selain itu, relasi antara Tuhan dan alam semesta dipahami sebagai hubungan antara Pencipta dan ciptaan yang bersifat mutlak dan hierarkis. Alam semesta dipandang sebagai ciptaan yang bergantung sepenuhnya pada kehendak Allah serta berfungsi sebagai ayat-ayat kauniyah yang menunjukkan kebesaran-Nya. Pemahaman ini menegaskan bahwa kajian terhadap alam dan ilmu pengetahuan tidak bertentangan dengan tauhid, tetapi justru dapat memperkuat kesadaran ketuhanan apabila diletakkan dalam kerangka keimanan yang benar.

Integrasi antara tauhid dan filsafat Islam dalam pandangan keilmuan mahasiswa FUSI menghasilkan pemahaman keislaman yang holistik dan seimbang. Tauhid memberikan orientasi nilai dan tujuan hidup, sementara filsafat Islam menyediakan metode berpikir kritis dan rasional. Integrasi ini membentuk sikap intelektual mahasiswa yang beriman, terbuka, dan bertanggung jawab, serta mendorong mereka untuk mengaitkan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan akademik dan sosial.

Dengan demikian, pandangan mahasiswa FUSI tentang tauhid dan filsafat Islam menunjukkan bahwa keduanya memiliki peran penting dalam membangun pemahaman ketuhanan yang relevan dengan konteks keilmuan kontemporer. Pemahaman ini diharapkan mampu menjadi landasan bagi pengembangan kajian keislaman yang tidak hanya kuat secara teologis, tetapi juga kokoh secara rasional dan kontributif bagi kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, N., Musawamah, A., Ummah, I. I., Rosa, A., & Muhsin, M. (2024). Makna Filosofis dan Saintifik Terkait Tauhid (Keesaan Tuhan). *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 5(2), 525-536.
- Aritonang, D. E., Silitonga, R. H., & Hutauruk, D. A. N. (2023). Relasi Alam dengan Eksistensi Manusia Terhadap Krisis Ekologi Berdasarkan Perspektif Filsafat-Teologis. *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika*, 6(2), 138-155
- Ashari, S. P., Latip, A., Rahman, A., Pd, S., Waluyanti, E., & Esti Kusminingsih, S. S. (2025). Pendidikan Agama Islam dalam Lensa Filsafat Ilmu. *Uwais Inspirasi Indonesia*.
- Bahri, F. N., Adenan, A., & Andhara, A. (2025). Mengoptimalkan Pola Pikir Filsafat dan Islam di Kalangan Mahasiswa dan Dosen (Studi di Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Sumatera Utara). *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, 7(1), 92-115.
- Harahap, Andri Maratua. Hasil wawancara. (19 Desember 2025) Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Semester VII,
- Khoiriyah, B. (2021). Model Integrasi Keilmuan Pesantren pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).
- Mabruroh, F. (2020). *Tauhid & Fisika: Kenyataan Fisika dalam Kesadaran Tauhid*. Prenada Media.
- Muthoifin, M. A., Afiyah, I., & IP, S. *Integrasi Pendidikan Islam Multikultural: Tauhid, Teknologi, Tradisi, dan Humanisme*. Muhammadiyah University Press.
- Masruhim, A., & Sjamsir, H. (2025). Model Manajemen Pembelajaran Rabbani: Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Peningkatan Karakter Mahasiswa. Indonesia Emas Group.
- Solihah, C. *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam: Suatu Pendekatan Konsep dan Pengembangan Ilmu di Perguruan Tinggi Umum (PTU)*. Zahir Publishing.
- Dr.Elly Warninsyah Harahap,MA. Hasil Wawancara (23 Desember 2025),Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Dr.Heru Syahputra, S. Fiil, M. Pem. I Hasil Wawancara (23 Desember 2025) Dosen Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara..
- Tonang Lubis Phd, Hasil Wawancara, (23 Desember 2025) Dosen Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sumatera Utara,
- Dr..H.Safria Andy S.Ag,MA, Hasil Wawancara (24 Desember 2025),Dosen Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sumatera Utara,
- Ahmad Parwis Siregar,M.Ag, Hasil Wawancara (24 Desember 2025) Hasil Wawancara, Dosen Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sumatera Utara,
- Wiliian, Davinka ,Chelsea Hasil wawancara (19 Desember 2025).. Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Semester III.
- Hibban, Ibnu, Hasil wawancara (18 Desember 2025).. Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Semester III.
- Rosadi.Akmal, Hasil wawancara (18 Desember 2025).Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Semester VII